

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Dasar Akuntansi Biaya

Akuntansi merupakan proses dan teknik pencatatan, pengelompokan, peringkasan, serta pelaporan transaksi yang mempengaruhi keuangan suatu perusahaan menjadi informasi akuntansi yang bermanfaat bagi pihak-pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Biaya didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk tujuan tertentu. Akuntansi biaya merupakan proses untuk mengubah input berupa data biaya menjadi output yang berupa informasi biaya. Setiap kegiatan usaha yang bersifat komersial tentunya memiliki tujuan untuk memperoleh laba, sehingga entitas harus dapat menghitung biaya dengan tepat (Sinurat et al., 2021).

Perhitungan informasi biaya yang sistematis dan komparatif sangat diperlukan dalam pengelolaan kegiatan usaha, serta analisis data biaya dan laba. Informasi ini membantu manajemen dalam menetapkan sasaran laba perusahaan, menentukan target entitas sebagai pedoman operasional menuju pencapaian akhir, mengevaluasi efektivitas rencana, mengungkapkan keberhasilan atau kegagalan dalam bentuk tanggung jawab yang spesifik, serta menganalisis dan memutuskan penyesuaian dan perbaikan agar seluruh organisasi dapat bergerak maju secara seimbang menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Biaya didefinisikan sebagai pengorbanan yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau jasa. Pengorbanan ini dapat diukur dalam bentuk kas, aktivitas yang ditransfer, serta jasa yang diberikan. Kebutuhan

perencanaan, analisis, dan pengambilan keputusan sering kali harus berhadapan dengan masa depan dan usaha untuk menghitung biaya terselubung (*imputed cost*) dan biaya kesempatan (*opportunity cost*) yang harus didasarkan pada sesuatu yang lain dari biaya masa lalu. Permintaan akan data biaya harus disertai dengan penjelasan mengenai tujuan dan kebutuhan penggunaannya, karena data biaya yang sama belum tentu dapat memenuhi semua tujuan dan kebutuhan yang sama (Sinurat et al., 2021).

Akuntansi biaya memiliki beberapa tujuan dalam pengelolaan perusahaan agar tujuan perusahaan serta pengendalian keuangan tercapai. Berikut merupakan tujuan dari akuntansi biaya:

a) Perencanaan

Akuntansi biaya membantu manajemen perusahaan dalam merencanakan kegiatan operasional selama periode tertentu, mulai dari pengembangan produk hingga pemasaran kepada Masyarakat (Tarigan et al., 2024).

b) Pengendalian

Akuntansi biaya berperan dalam pengendalian keuangan perusahaan, memastikan bahwa biaya aktual sesuai dengan anggaran perencanaan (Tarigan et al., 2024).

c) Penentuan Harga Pokok

Penentuan harga pokok produk merupakan proses pembebanan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik terhadap produk yang dihasilkan. Tujuan umum dari akuntansi biaya diantaranya penentuan harga pokok suatu

produk, karena pencapaian laba yang diinginkan perusahaan bergantung pada kalkulasi dan penentuan harga produk. Harga produk tidak boleh lebih rendah dari harga pokok produksi, karena hal ini dapat mengakibatkan kerugian ataupun harga pokok yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya saing produk(Sinurat et al., 2021).

Biaya merupakan besaran dana yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa. Pengeluaran tersebut mencakup seluruh proses mulai dari penelitian dan pengembangan, desain produk, produksi, pemasaran, distribusi, hingga layanan pelanggan. Keberadaan biaya sangat penting dalam menjalankan operasional perusahaan(Tarigan et al., 2024). Terdapat beberapa fungsi biaya, antara lain:

a) Sebagai Dasar Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Sebelum dipasarkan, produk perlu dilakukan kalkulasi yang baik agar tujuan perusahaan tercapai. Harga suatu produk harus ditetapkan setelah akumulasi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan ditambah dengan margin keuntungan yang telah ditetapkan(Tarigan et al., 2024).

b) Menjamin Lancarnya Kegiatan Operasional

Tanpa adanya biaya, hal-hal yang diperlukan dalam menjalankan perusahaan tidak akan terpenuhi, sehingga menghambat jalannya perusahaan(Sinurat et al., 2021).

c) Pedoman Perencanaan Pengeluaran Berikutnya

Fungsi biaya bisa menjadi tolak ukur dalam menjalankan perusahaan pada periode berikutnya(Sinurat et al., 2021).

Pemanfaatan informasi biaya yang optimal tentu tidak terlepas dari bagaimana sistem akuntansi biaya dirancang dalam suatu perusahaan. Perancangan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan sejumlah faktor penting yang dapat mempengaruhi keakuratan dan relevansi informasi yang dihasilkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perancangan sistem akuntansi biaya :

1. Sistem akuntansi biaya standar atau sistem akuntansi biaya historis.
2. Proses produksi berdasarkan pesanan atau produksi berdasarkan proses.

2.2. Klafikasi Biaya

Setelah mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, kemudian dilanjutkan mengklasifikasikan biaya sesuai dengan kebutuhan dalam proses perancangan sistem akuntansi biaya. Klasifikasi ini berbeda dari klasifikasi biaya secara umum, karena lebih menekankan pada kegunaannya dalam penyusunan sistem yang mampu menyajikan informasi biaya secara akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut (Tarigan et al., 2024) dalam bukunya tentang Akuntansi Biaya, klasifikasi biaya dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Kemudahan Penelusuran (*Traceability*):
 - a. Biaya Langsung

Biaya langsung (*direct cost*) merupakan biaya yang dapat dengan mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya, yaitu biaya untuk sumber daya yang semata-mata dikonsumsi oleh objek biaya tersebut. Karena sumber

dayanya hanya dikonsumsi oleh objek biaya tertentu, biaya tersebut dapat sepenuhnya dibebankan ke objek biaya tersebut (Tarigan et al., 2024).

b. Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung (*indirect cost*) merupakan biaya yang tidak dapat dengan mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya, karena biayanya dikonsumsi secara bersama oleh beberapa objek biaya. Biaya tidak langsung juga disebut biaya bersama (*common cost*) (Tarigan et al., 2024).

2. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Utama Organisasi:

A. Biaya Produksi

Biaya produksi (*manufacturing cost*) merupakan biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Tarigan et al., 2024).

1) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku diklasifikasikan menjadi dua, diantaranya biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung merupakan bahan yang dapat dengan mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi, sedangkan biaya bahan baku tidak langsung merupakan biaya untuk bahan baku yang tidak langsung yang dipakai, ini diklasifikasikan sebagai biaya overhead pabrik (Sinurat et al., 2021). Berikut merupakan jurnal untuk mencatat biaya bahan baku langsung:

BDP-Bahan Baku	xxx	
Persediaan Bahan Baku		xxx

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang dapat dengan mudah dan akurat ditelusuri ke produk, upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pembuatan barang jadi dan pembayaran upahnya berdasarkan unit yang dihasilkan atau berdasarkan jam kerja (Sinurat et al., 2021). Berikut merupakan jurnal untuk mencatat Biaya Tenaga Kerja Langsung:

BDP-Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Upah dan Gaji	xxx

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (Sinurat et al., 2021). Berikut merupakan jurnal untuk mencatat biaya *Overhead* pabrik:

BDP-BOP	xxx
Beban Overhead Pabrik	xxx

B. Biaya Pemasaran

Biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, seperti biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, dan lain-lain (Sinurat et al., 2021).

C. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum (*administrative and general expense*) merupakan biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum, seperti beban gaji karyawan departemen personalia, beban penyusutan peralatan departemen akuntansi, dan beban perlengkapan departemen keuangan (Sinurat et al., 2021).

3. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya

a. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan *output driver* aktivitas dalam batas relevan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output driver* aktivitas. Semakin tinggi *output driver* aktivitas, semakin rendah biaya per unit, dan sebaliknya (Tarigan et al., 2024).

b. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang totalnya berubah secara proporsional terhadap perubahan *output driver* aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu. Semakin tinggi *output driver* aktivitas, semakin tinggi total biayanya, dan sebaliknya (Tarigan et al., 2024).

c. Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel merupakan biaya yang totalnya berubah secara tidak proporsional seiring dengan perubahan *output driver*

aktivitas, dan biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output driver* aktivitas. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel (Tarigan et al., 2024).

2.3. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Metode pengumpulan biaya produksi merupakan cara untuk menghitung semua unsur biaya dalam harga pokok produksi. Unsur-unsur dalam biaya produksi yang perlu dikumpulkan untuk menghitung biaya produksi dengan baik antara lain: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh cara produksi, berikut metode pengumpulan biaya produksi:

A. Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses, biaya produksi dikumpulkan berdasarkan proses atau departemen untuk suatu periode tertentu. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dibebankan pada rekening barang dalam proses di setiap departemen produksi. Perusahaan yang menerapkan metode ini umumnya memiliki produksi yang bersifat massal. Harga pokok produksi dihitung dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah produk yang dihasilkan. Perusahaan yang menggunakan sistem ini antara lain perusahaan kertas, perusahaan semen, dan perusahaan tekstil. metode ini memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah ketidakmampuannya dalam memberikan informasi biaya secara rinci untuk setiap unit atau pesanan tertentu, karena seluruh

biaya dihitung dan digabungkan menjadi satu total keseluruhan. metode ini kurang cocok digunakan pada perusahaan dengan produk yang beragam atau diproduksi berdasarkan pesanan, karena dapat menyulitkan dalam mencari rincian biaya per produk(Sinurat et al., 2021).

B. Metode Harga Pokok Pesanan

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan yang diterima dari pelanggan. Biaya produksi langsung seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung diidentifikasi dan dibebankan ke masing-masing pesanan sesuai dengan biaya aktual yang digunakan. Biaya produksi tidak langsung, seperti biaya overhead pabrik, dibebankan ke pesanan yang dikerjakan selama periode tertentu dengan menggunakan tarif yang sudah ditentukan di muka. Sistem pesanan ini biasanya digunakan oleh perusahaan bakery, usaha butik pakaian, dan lain-lain. Metode ini memiliki kelebihan diantaranya merupakan kemampuannya dalam memberikan informasi biaya secara detail untuk setiap pesanan. Hal ini sangat membantu manajemen dalam mengevaluasi efisiensi produksi dan menentukan harga jual yang sesuai. Selain itu, metode ini memungkinkan perusahaan untuk mengontrol dan mengawasi penggunaan bahan dan tenaga kerja secara lebih akurat karena biaya dicatat secara spesifik pada setiap pesanan(Sinurat et al., 2021).

2.4. Akuntansi Untuk Perhitungan Harga Pokok Pesanan

Metode harga pokok pesanan (*job order costing*) merupakan suatu pendekatan perhitungan biaya produksi yang digunakan ketika setiap produk atau pesanan yang dihasilkan memiliki karakteristik atau spesifikasi yang berbeda-beda. Metode ini sangat tepat diterapkan dalam usaha yang memproduksi berdasarkan pesanan atau dalam skala kecil seperti UMKM. Metode harga pokok pesanan memungkinkan akumulasi biaya untuk setiap pesanan dicatat secara terpisah dan terperinci, sehingga memudahkan penentuan harga pokok serta evaluasi laba dari masing-masing produk.

Agar pelaksanaan metode ini berjalan optimal, maka terdapat tahapan-tahapan sistematis yang perlu dilalui dalam proses penentuan harga pokok produksi hingga pengakuan laba. Berikut ini adalah tahapan tersebut:

1. Akuntansi untuk perhitungan harga pokok pesanan pada macademia bakery

Tahap awal dalam metode ini merupakan menghitung harga pokok produksi (HPP), akumulasi dari seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi satu jenis atau batch produk tertentu. Menurut (Riwaydi, 2016) HPP terdiri dari tiga elemen utama, diantaranya: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan HPP ini menjadi dasar dalam menentukan nilai produk yang telah diproduksi, baik yang masih dalam proses maupun yang sudah menjadi barang jadi.

2. Akuntansi untuk biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung merupakan biaya atas bahan yang digunakan secara nyata dan jelas terlihat dalam hasil akhir produk. Bahan-bahan ini berperan sebagai komponen utama dalam pembentukan fisik barang jadi. (Riwaydi, 2016) menjelaskan bahwa biaya bahan baku harus dihitung berdasarkan kuantitas pemakaian aktual dikalikan dengan harga per satuan, agar nilai biaya yang ditetapkan benar-benar mencerminkan kondisi yang ada di UMKM. Bahan seperti telur, tepung, margarin, dan gula termasuk bahan baku langsung yang perhitungannya harus dilakukan secara spesifik per varian produk. Contoh tabel yang digunakan untuk pembelian bahan baku

Tabel 2.1.
Contoh tabel pembelian bahan baku

no	nama bahan baku	pembelian	digunakan	total digunakan	sisa persediaan	satuan	harga satuan	total biaya

Surat permintaan bahan (*Material Requisition*) digunakan saat bagian produksi membutuhkan bahan baku dan diserahkan ke gudang sebagai dasar pencatatan pemakaian bahan baku langsung, berdasarkan surat permintaan bahan baku, pemakaian bahan baku langsung dicatat dengan ayat jurnal berikut.

Persediaan bahan baku	xxx	
kas		xxx

3. Akuntansi untuk biaya tenaga kerja langsung (BTKL)

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Biaya ini harus dicatat dan dihitung berdasarkan waktu kerja atau output produksi pekerja. Tenaga kerja langsung merupakan unsur penting yang harus dihitung secara tepat, karena dapat memengaruhi efisiensi biaya dan akurasi HPP. Upah ini biasanya diberikan berdasarkan jam kerja atau jumlah unit produk yang dihasilkan. Contoh tabel yang digunakan untuk perhitungan biaya tenaga kerja langsung

Tabel 2. 1
Contoh Tabel Biaya Tenaga Kerja Langsung

varian	loyang	jam	karyawan	total jam kerja	tarif	btkl
ori						
oreo						
plum						
Nutela						
chesse						
chesse mix nutela						
Total						

Berdasarkan tabel biaya tenaga kerja langsung, dicatat dengan ayat jurnal berikut.

Beban Gaji dan Upah	xxx	
Kas		xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Beban Gaji dan Upah		xxx

4. Akuntansi untuk biaya *overhead* pabrik (BOP)

Biaya *overhead* pabrik merupakan seluruh biaya tidak langsung yang terkait dengan proses produksi, dan tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu. Biaya ini mencakup penggunaan listrik, air, gas, penyusutan alat produksi. (Riwaydi, 2016) menyebutkan

bahwa biaya *overhead* harus dialokasikan ke setiap pesanan berdasarkan dasar pembebanan tertentu, seperti jam kerja langsung atau jumlah produk yang dihasilkan, agar pembebanan biaya tetap adil dan wajar. Berikut contoh tabel untuk perhitungan BOP.

Tabel 2. 3
Contoh Tabel BOP

Biaya penyusutan	Biaya gas	Pembelian	Biaya Listrik	Pembelian	Total BOP

Setelah hasil dari BOP didapatkan, maka langkah selanjutnya di alokasikan ke masing-masing produk, berikut contoh tabelnya.

Tabel 2. 4
Contoh Tabel Pembebankan BOP

No	Nama Varian	Jumlah tenaga kerja langsung	Bop dibebankan(Rp)	Total bop dibebankan (Rp)
Total				

Berdasarkan tabel BOP, biaya tidak langsung yang mendukung proses produksi dicatat melalui ayat jurnal berikut.

Biaya Overhead Pabrik	xxx
Akumulasi Biaya Penyusutan	xxx
Pembelian Gas	xxx
Pembelian Listrik	xxx

5. Pencatatan Barang Dalam Proses (BDP)

Pada saat proses produksi belum selesai, seluruh biaya yang telah dikeluarkan akan dicatat terlebih dahulu ke dalam akun Barang Dalam Proses (BDP). Pencatatan ini mencakup biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik yang telah digunakan

selama tahap produksi. Menurut (Riwaydi, 2016), pencatatan ke dalam akun BDP sangat penting karena dapat mencerminkan nilai persediaan yang belum selesai diproduksi, sekaligus memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kondisi proses produksi yang sedang berlangsung, perusahaan dapat memantau efisiensi penggunaan biaya dan memastikan bahwa seluruh biaya produksi tercatat secara sistematis hingga produk benar-benar selesai.

Setelah seluruh proses produksi selesai, produk yang sebelumnya berada dalam status barang dalam proses akan dipindahkan nilainya ke akun persediaan barang jadi. Tahapan ini mencerminkan bahwa biaya produksi telah selesai dialokasikan ke produk yang siap dijual. (Riwaydi, 2016) menjelaskan ,pemindahan ini sangat penting untuk menjaga akurasi pencatatan persediaan dan pelaporan keuangan, serta menunjukkan bahwa produk telah siap untuk dipasarkan. Berikut contoh untuk jurnal pencatatan dalam proses

Persediaan barang dalam proses	xxx	
Bahan baku langsung		xxx
Biaya tenaga kerja langsung		xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik		xxx
 Persedian barang jadi	 xxx	
Persediaan barang dalam proses		xxx

6. Pembuatan Kartu Harga Pokok Pesanan

Salah satu alat penting dalam pencatatan biaya produksi merupakan kartu harga pokok pesanan. Kartu ini digunakan untuk mencatat secara rinci seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi berdasarkan

masing-masing pesanan. Setiap pesanan akan memiliki kartu tersendiri yang mencakup biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang digunakan selama proses produksi.

Menurut (Riwaydi, 2016) , pencatatan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat mengenai total biaya yang dikeluarkan untuk menyelesaikan suatu pesanan tertentu. Dengan adanya kartu ini, perusahaan dapat mengetahui apakah biaya yang dikeluarkan masih sesuai dengan estimasi, serta memudahkan dalam penentuan harga jual dan analisis keuntungan per produk.

Kartu harga pokok pesanan juga membantu memantau efisiensi penggunaan bahan dan tenaga kerja, serta memastikan bahwa setiap komponen biaya tercatat secara tepat. Hal ini sangat penting bagi macademia bakery yang menerapkan sistem harga pokok pesanan, karena dapat meningkatkan pengendalian biaya dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat. Berikut ini merupakan contoh tampilan gambar kartu harga pokok pesanan.

Gambar 2. 1
Contoh Gambar Kartu Harga Pokok Pesanan

Macademia Bakery Jln. Kp Nias VII No. 16 C Padang.											
KARTU HARGA POKOK PESANAN											
Nama pelanggan	=								Nomor Pesanan	=	
Alamat	=								Nama Produk	=	
									Tanggal di pesan	=	
Harga Jual per unit	=								Tanggal Dikerjakan	=	
jumlah dipesan	=								Tanggal selesai	=	
no	biaya bahan baku					biaya tenaga kerja			biaya overhead pabrik		
	nama bahan baku	jumlah	satuan jumlah	harga satu	total biaya	jumlah	tarif	jam	total biaya	nama biaya	total biaya
jumlah					Rp -				Rp -		Rp -
Ikhtisar Biaya:											
Bahan Baku					Rp -						
Tenaga Kerja					Rp -						
Overhead Pabrik					Rp -						
Total Biaya Produksi					Rp -						
Harga Pokok Per Unit					Rp -						

7. Laporan profitabilitas pesanan

Laporan Profitabilitas Pesanan disusun untuk mengetahui sejauh mana keuntungan yang diperoleh dari masing-masing pesanan produk yang telah diproduksi dan dijual. Laporan ini membandingkan antara pendapatan penjualan dengan biaya produksi pada setiap jenis pesanan, sehingga dapat terlihat tingkat keuntungan atau profit yang dihasilkan oleh masing-masing produk.

Macademia bakery dapat mengevaluasi pesanan mana yang memberikan kontribusi laba paling besar, serta menilai efisiensi biaya produksi terhadap hasil penjualan. Informasi ini juga bermanfaat dalam pengambilan keputusan ke depan, seperti menentukan strategi harga, mengatur volume produksi, hingga mempertimbangkan varian produk yang paling menguntungkan. Langkah yang dilakukan untuk perhitungan profitabilitas: Buatlah tabel penjualan yang mencakup informasi mengenai pendapatan dari setiap jenis pesanan. Tabel ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk. Berikut merupakan tabel laporan penjualan:

Tabel 2. 2
Contoh Tabel Daftar Penjualan

No	Varian Produk Lapis Legit	Data penjualan (unit)	Harga Jual (Rp)	Jumlah (Rp)

Setelah daftar penjualan disajikan, maka Langkah selanjutnya membuat tabel harga pokok produksi. Tabel ini menunjukkan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi masing-masing pesanan, sehingga memungkinkan perbandingan langsung dengan pendapatan yang telah diperoleh. Berikut contoh tabel harga pokok produksi.

Tabel 2. 3
Contoh Tabel Harga Pokok Produksi

No	Varian Produk Lapis Legit	Biaya Bahan Baku(RP)	Biaya Tenaga Kerja(Rp)	BOP(Rp)	Jumlah Produksi	Harga Pokok Per Varian (Rp)
Total						

Setelah proses produksi selesai dan produk sudah dijual, maka status produk tersebut berubah dari barang dalam proses menjadi barang jadi yang siap dijual. Pada tahap ini, harga pokok produksi yang sebelumnya dicatat akan berubah menjadi harga pokok penjualan. Perubahan ini perlu dicatat dalam jurnal akuntansi sebagai bagian dari proses pengakuan penjualan. Berikut ini adalah jurnal yang digunakan untuk mencatat transaksi penjualan tersebut:

Kas	xxx	
Penjualan		xxx
Harga pokok penjualan	xxx	
Persediaan barang jadi		xxx

Seluruh data dari kartu tersebut kemudian dirangkum dalam bentuk laporan profitabilitas. Melalui laporan ini, dapat diketahui varian produk mana yang memberikan keuntungan paling besar bagi

perusahaan. Berikut merupakan laporan profitabilitas berdasarkan masing-masing pesanan:

Tabel 2. 7
Contoh Tabel Profitabilitas

NO	Nama Produk	Kuantitas Unit Terjual	Penjualan (Rp)	Harga Pokok (Rp)	Laba Kotor (Rp)	Persentase Laba Kotor
A	C	D	E	F	$G = E - F$	$H = G / E$ (100%)